

DINAMIKA KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG

Telaah Peran Gus Dur dan Gus Durian

Nafifa Isyafa Iskandar

Departemen Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: nafifa_isyafa_iskandar_2004036015@walisongo.ac.id

Faiz Abrory

Departemen Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: faiz_abrory_2004036028@walisongo.ac.id

Lutfi Wardani

Departemen Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: lutfi_wardani_2004036029@walisongo.ac.id

Ahmad Fauzan Hidayatullah

Departemen Studi Agama Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: afhidayatullah@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Gus Dur dan Gusdurian dalam memperjuangkan hak-hak minoritas umat beragama, terutama Etnis Tionghoa. Saat itu etnis tersebut mendapat perlakuan kurang mengenakkan dan membatasi ruang gerak mereka. Artikel ini memiliki beberapa tujuan untuk mengetahui dinamika kehidupan antar umat beragama di Kota Semarang terkenal dengan dengan warganya yang heterogen dan bermacam-macam. Bagaimana kehidupan Etnis Tionghoa sebelum dan saat kepemimpinannya. Penelitian ini juga membahas pemikiran Gus Dur. Mengapa ia begitu kekeh membela kaum tionghoa. Saat Gus Dur menjabat presiden ia mengeluarkan berbagai kebijakan, salah satunya ialah kebijakan untuk membela kaum Tionghoa. Kemudian bagaimana perjuangan Gus Dur setelah ia wafat, dan ternyata muncul Komunitas Gus Durian bertujuan meneruskan perjuangan Gus Dur serta membangkitkan semangat bertoleransi ditengah perbedaan-perbedaan di era sekarang. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pengumpulan data Observasi dan Studi Lapangan, dengan wawancara ke lokasi narasumber. Narasumber penelitian ini yaitu tokoh-tokoh komunitas lintas agama, perwakilan kaum tionghoa, perwakilan Gus Durian, dan lainnya. Setelah melakukan penelitian, penulis berkesimpulan bahwa Gus Dur memiliki pengaruh yang cukup besar bagi keberlangsungan kehidupan bangsa Indonesia khususnya dalam hal pemerataan hak asasi manusia. Pemikirannya mampu membawa bangsa Indonesia menjalani kehidupan yang lebih baik dibanding sebelumnya, hal itu dirasakan sampai keseluruhan penjuru negeri tak terkecuali ibukota Jawa Tengah yaitu Semarang. Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang terkenal dengan masyarakatnya yang beragam keyakinan, etnis, bahasa, dan budaya. Banyak yang terinspirasi darinya sampai muncullah Komunitas Gusdurian yang memiliki visi sama dengan beliau.

Kata Kunci: Peran Gus Dur, Etnis Tionghoa, umat beragama, Kota Semarang

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang beranekaragam suku, ras, budaya, kepercayaan dan adat istiadat, dibuktikan dengan banyaknya suku, budaya, bahasa yang bermacam-macam. Hal itu membuat Indonesia rentan terhadap konflik, entah konflik sosial, konflik ekonomi bahkan konflik kepercayaan. Sebagai salah satu negara dengan banyaknya pulau, Indonesia ditempati berbagai macam suku, baik dari warga asli atau warga negara lain yang sudah menetap lama. Salah satunya ialah etnis Tionghoa atau keturunan China (Tanggok, 2005).

Salah satu etnis yang terpecah diseluruh dunia ialah etnis tionghoa yang menandakan kaum tionghoa terdapat di berbagai negara, salah satunya di negara Indonesia. Etnis Tionghoa sudah ada lama di Indonesia jauh sebelum kemerdekaan dan etnis tionghoa sudah menjadi bagian dan menyatu dengan NKRI juga dikehidupannya, tak jarang mendapat diskriminasi dari penduduk asli (Ferlando, 2013). Etnis Tionghoa sempat merasakan masa-masa kelam di Indonesia sejak masa kolonial. Saat itu mereka mendapat perlakuan diskriminasi hingga puncaknya dibantai habis-habisan oleh sekelompok orang yang tidak menyukainya. Lebih tepatnya pada masa orde baru dipimpin oleh seorang Presiden yang bernama Soeharto. Soeharto adalah presiden ke-2 yang menggantikan presiden sebelumnya yang bernama Soekarno. Masa kepemimpinan Soeharto yang mejabat cukup lama selama 32 tahun, tentunya menimbulkan banyak kontroversi-kontroversi yang mengancam perpecahan bangsa Indonesia, sampai saat itu terdapat dua kelompok, kelompok pribumi dan kelompok china. Kebijakan Soeharto saat itu dinilai banyak merugikan dan membatasi ruang gerak etnis tionghoa.

Pada kepemimpinan Presiden Soeharto terdapat sebuah pembatasan bagi mereka etnis tionghoa khususnya dalam beberapa hal, dalam bidang politik serta kebudayaan ditiadakan. Terlebih saat Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 14 tahun 1967 tentang larangan perayaan umum agama dan adat tionghoa. Adanya Inpres tersebut semakin membatasi kegiatan mereka di Indonesia. Kemudian Soeharto mengeluarkan Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 yang berisi tentang etnis tionghoa berkewajiban mengubah namanya menjadi nama yang berciri khas Indonesia (CNN, 2021). Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden ke-2 Indonesia ini merugikan etnis tionghoa.

Sebagian besar kepercayaan etnis tionghoa saat itu yang menetap di Indonesia adalah Konghucu, dimana agama Konghucu saat itu merupakan agama dari etnis tionghoa. Mulai dari era Soekarno sampai Soeharto agama Konghucu belum diakui oleh negara Indonesia. Dan saat itu agama yang diakui baru lima.

Pembahasan mengenai Khonghucu yang di anggap sebagai agama atau tidak, mulai dibincangkan oleh para tokoh-tokoh agama lain, yang salah satu diantaranya adalah Gus Dur. Pada masa pemerintahan Gus Dur, agama Khonghucu mulai mendapatkan tempat dan telah diakui secara negara. Hal ini dapat di simpulkan melalui pertemuan yang diselenggarakan pada Oktober 1999 oleh Gus Dur dan para tokoh-tokoh agama di Bali. Pengakuan ini keluar dari Gus Dur dan ketua MPR waktu itu, yaitu Amin Rais yang saat itu dalam acara penutupan persidangan MPR mengajak seluruh umat beragama termasuk agama Khonghucu untuk melakukan doa bersama demi kesejahteraan bangsa. Kemudian, pada waktu sidang tanwir Muhammadiyah

dilaksanakan pada bulan Desember 1999 di Bandung, beberapa dari mereka mendesak pemerintah agar dapat meresmikan dan mengakui keberadaan Agama Khonghucu menjadi salah satu agama di Indonesia.

Akhirnya, pemeritahan Gus Dur yang menjabat sebagai presiden, semua bentuk kegiatan keagamaan termasuk kegiatan Khonghucu mulai di beri kebebasan dan di perbolehkan. Hal ini dikarenakan Gus Dur mengeluarkan berbagai kebijakan unuk membela kaum Tionghoa dan menghapuskan kebijakan lama yang merugikan mereka.. Pada saat itu umat khonghucu mulai memperingati hari besar meraka, yaitu IMLEK ke 2551 (2000 M) secara nasional, diselenggarakan di Ibu kota Indonesia dan Surabaya pada Februari tahun 2000 M. Dengan adanya Inpres No. 27 Tahun 1998 dan Kepres No. 6 tahun 2000 ini, diharapkan tidak ada lagi larangan bagi seluruh umat khoghucu yang ingin medaftarkan atau mengurus surat pernikahan di kantor catatan sipil negara.

Dan tidak ada lagi para umat Khoghucu yang bolos dan izin sekolah atau kerja untuk merayakan hara raya IMLEK, karena hari raya IMLEK sudah dimasukkan kedalam hari libur Nasional.

Melalui pemikiran Gus Dur yang sangat demokratis, plural dan memiliki toleransi yang tinggi dalam berbagai hal. Dan hebatnya beliau dapat memperjuangkan dan membela kaum-kaum minoritas dan tertindas untuk medapatkan kesempatan yang sama sebagaimana yang di dapatkan oleh masyarakat lain sebagai warga negara Indonesia dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Salahsatu betuk perjuangan Gus Dur yang dapat kita lihat adalah eksistensi masyarakat tionghoa yang mulai medapatka kebebasan dalam mengekpresikan keyakinan yang telah mereka yakini. Dari hal-hal tersebutlah yang melatar belakangi kami untuk meneliti dan menulis artikel ini dengan judul “Peran Gus Dur, Gusdurian, dan Dinamika Kehidupan Antar Umat Beragama di Kota Semarang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat studi lapangan dan studi Pustaka merupakan pengumpulan sumber data. Kemudian untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh yang ada disemarang, yaitu :

1. Koh Andre (Sekretariat Klenteng Tay Kak Sie Semarang)
2. Pak Michael Deo (Wakil Ketua Rasa Dharma/Boen Hian Tong Semarang)
3. Mas Syafiq (Gus Durian Semarang)
4. Pak Syarif Hidayatullah (Sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama Semarang)
5. Pak Setyawan Budy (Koordinator Persaudaraan Lintas Agama Semarang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil wawancara yang telah dilakukan di Klenteng Tay Kak Sie yang beralamat di Gg. Lombok No. 62, Kauman Semarang pada 3 Oktober 2022 kepada Koh Andre selaku Sekretariat. Saat Gus Dur menjadi presiden beliau disebut sebagai Bapak Tionghoa Indonesia oleh masyarakat Tionghoa karena jasa-jasa beliau yang membawa perubahan pada masa pemerintahannya. Kemudian di Jl. Gang Pinggir Semarang ada sebuah tempat yang bernama Rasa Dharma atau Boen Hian Tong. Terdapat papan arwah yang dengan yang bertuliskan KH. Abdurrahman Wahid dengan aksara Indonesia dan dipadukan dengan aksara Tionghoa di sisi kanan dan kirinya.¹

Rasa Dharma berdiri pada tahun 1876 memiliki arti rumah budaya kegiatannya lintas kemanusiaan, perkumpulan antar budaya dan memperjuangkan kemanusiaan. Papan arwah Gus Dur disebut Sinci untuk mengingat jasa Gus Dur terhadap umat Khonghucu. Sinci itu di sembahyangkan dan di hormati oleh umat Khonghucu dengan tujuan mengenang perjuangan Gus Dur. Menurut Pak Michael Deo selaku wakil ketua Rasa Dharma Gus Dur adalah orang yang bijaksana, seperti melihat orang kecil atau minoritas, memperhatikan agama lain, tidak menjustifikasi agama lain, tidak merasa paling benar. Sehingga Gus Dur disebut Bapak Pelindung Kaum Minoritas.²

Setelah Gus Dur meninggal perjuangannya di lanjutkan oleh Muhibbin yang masuk dalam komunitas Gusdurian. Komunitas Gusdurian berasal dari keresahan para murid, sahabat dan keluarga Gus Dur pasca meninggalnya Gus Dur. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya problematika yang terjadi dan semakin mengembang sedangkan pada sebelumnya hal-hal tersebut dapat langsung di laporkan kepada Gus Dur namun saat itu tidak ada wadah yang dapat menampung problematika-problematika yang terjadi. Dan pada akhirnya dibentuklah Gusdurian oleh generasi pertama dalam artian oleh para murid, keluarga Gus Dur dan para pecinta Gus Dur waktu itu. Di bentuknya Gusdurian dilandaskan dengan bertujuan melanjutkan dan meneladani perjuangan Gus Dur.

Pada tahun 2012 an terbentuk acara temu nasional pertama Gusdurian, semenjak itulah Gusdurian dapat menyebar kepenjuru wilayah. Pada tahun 2018 Gusdurian mulai masuk di semarang dan saat itu di UIN Walisongo juga memiliki Gusdurian tersendiri, untuk di wilayah lain satu wilayah memiliki satu Gusdurian namun untuk semarang memiliki kuarang lebih 5 Gusdurian yang antara lainnya adalah Gusdurian UIN Walisongo, Gusdurian Semarang, Gusdurian UNDIP, Gusdurian UNNES dan Gusdurian UNWAHAS. Kalau Gusdurian yang lain itu basiknya Kota namun ada juga yang pondok pesatren da desa, namun pada umumnya lebih ke Kota. Dan Gusdurian memiliki basis masyarakat sipil dengan tujuan menguatkan dan mensolidaritaskan masyarakat sipil.³

Kemudian terdapat lembaga lain yang memiliki peran dalam kehidupan umat beragama

¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Koh Andre 3 Oktober 2022

² Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Michael Deo 14 Oktober 2022

³ Berdasarkan wawancara secara langsung dengan sekretaris FKUB Pak Syarif Hidayatullah di Kantor FKUB

yang ada di Indonesia yaitu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang terbentuk dari suatu konflik yang pada saat itu terjadi di berbagai daerah di Indonesia, saat itu terjadi konflik antar agama. Ketika konflik tersebut tidak langsung ditangani maka berakibat fatal bagi keutuhan bangsa Indonesia. Atas dasar inilah pemerintah mengadakan munsyawah antar agama pada tanggal 30 November 1969 di Dewan Pertimbangan Agung (DPA) di Jakarta dan dihadiri berbagai pemuka agama Islam, Protestan, Katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu. Pada musyawarah tersebut pemerintah mengusulkan perlu dibentuk badan konsultasi untuk umat beragama didalam suatu piagam yang isinya antara lain menerima anjuran presiden agar tidak menjadikan umat beragama sebagai sasaran penyebaran agama lain.

Kemudian didalam forum tersebut sepakat dengan usulan pemerintah mengenai dibentuknya badan konsultasi antar agama, tetapi tidak dengan penandatanganan piagam yang diusulkan oleh presiden, dikarenakan sebagian perwakilan agama belum bisa menyetujui usulan pemerintah tersebut. Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1969. Selain itu pemerintah juga terus berupaya dalam menciptakan perdamaian. FKUB adalah Lembaga bentukan pemerintah yang tupoksinya menjaga serta merawat kerukunan umat beragama. FKUB sendiri memiliki berbagai keuntungan diantaranya, pertama berdirinya FKUB berada dibawah naungan pemerintah. Hal tersebut tentu menguntungkan posisinya dan memiliki tugas mengkomunikasikan dengan berbagai umat beragama disatu sisi dan disisi lain pemerintah yang memudahkan kedua belah pihak untuk berkomunikasi mengenai agama mereka.

Forum Kerukunan Umat Beragama atau yang dikenal dengan sitalah FKUB merupakan organisasi yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 450/64 tahun 2007 tanggal 28 Februari 2007. FKUB kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (1) mempunyai tugas :

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
3. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota;
4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat; dan
5. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat.

Latar Belakang Berdirinya FKUB di Semarang

Sebelum dibentuk FKUB, disemarang sudah ada PETANAS yaitu perhimpunan tokoh-tokoh masyarakat sekitar dan tokoh agama yang saat itu dibentuk oleh Kasbangpol. FKUB sudah masuk ke periode 4 yang awalnya berdiri tahun 2007-2010 (periode awal), 2010-2015 (periode kedua), 2015-2020 (periode ketiga), 2020-2025 (periode keempat), satu periode itu lima tahun.

perwakilan FKUB ada 17 orang yang mewakili 6 agama, yaitu agama islam sepuluh orang, agama katolik dua orang, agama protestan dua orang, agama hindu, budha dan agama konghucu satu orang. Penganut Penghayat tidak dimasukan kedalam perwakilan FKUB dikarenakan belum mau disebut agama.⁴

Kemudian kegiatan yang lain yang dilakukann FKUB yaitu dialog internal agama dan dialog lintas agama. Dalam melaksanakan dialog internal agama harus ada 6 perwakilan dari masing-masing agama apa saja ? Dialog internal islam, dialog internal katolik, dialog internal protestan, dialog internal budha, dialog internal hindu, dialog internal konghucu. Kemudian kita kumpulkan organisasi keagamaan tersebut dilingkungan agamanya masing-masing. Misalnya di islam yang kita undang NU, Muhammadiyah, LDII, sampai kami (FKUB) bisa menjangkau kelompok-kelompok yang radikal seperti ISIS kita bina. Hal itu kami lakukan untuk mendengarkan suara mereka. Kemudian dialog lintas agama kegiatannya berupa sharing sharing atau tanya jawab, tampung aspirasi, rekomendasi. Untuk mengatasi masalah-masalah diranah kecamatan maka FKUB Kota Semarang berinisiatif membentuk FKUB Kecamatan yang memiliki tiga tupoksi. Tugas dan kewajiban camat dalam pasal 6 ayat (3) meliputi :

- a. memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama di wilayah kecamatan;
- b. menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama; dan
- c. membina dan mengoordinasikan lurah dan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dibidang ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam kehidupan keagamaan.

Lalu ada juga lembaga lain yang hampir sama dengan FKUB yaitu PELITA (Persaudaraan Lintas Agama). Latar belakang berdirinya Pelita tidak lepas dari Ibu Sinta Nuri Abdurrahman Wahid istri Gus Dur, pada saat itu bulan Juni 2014 beliau memiliki agenda sahur ddan buka keliling pada bulan ramadhan yang diadakan setiap tahun.

Pada bulan Juni 2016 Romo Budi Purnomo, pada saat itu menjadi ketua komisi huubungan antar agama dan kepercayaan keuskupan agung di Semarang, kemudian beliau dipilih sebagai tuan rumah. Romo rencananya mau menyiapkan nanti saat kedatangan Ibu Sinta untuk acara buka puasa di halaman Gereja Katolik kristus di Ungaran. Tetapi hal itu memicu penolakan dari kelompok yang mengatas namakan agama tertentu dan mereka tidak mau kalo Ibu Sinta melakukan buka puasa didepan gereja kemudian oleh Romo acaranya dipindah ke halaman gereja kemudian oleh Romo acaranya dipindah dihalaman gereja.

Tetapi hal itu memicu penolakan dari kelompok yang mengatas namakan agama tertentu dan mereka tidak mau kalo Ibu Sinta melakukan buka puasa didepan gereja kemudian oleh Romo acaranya diipindah ke halaman gereja katolik yakobus yabedius putakpayung masih wilayah kota semarang. Tetapi masih dikejar oleh kelompok-kelompok tersebut yang mengatas namakan

⁴ Berdasarkan wawancara secara langsung dengan sekretaris FKUB Pak Syarif Hidayatullah di Kantor FKUB

agama sampai kemudian bu sinta, beliau hanya rawuh datang sebentar menyapa umat yang ada disitu. Akhirnya kegiatan buka puasa dilakukan di kelurahan putakpayung dikota semarang.⁵

Dari peristiwa tersebut teman-teman lintas agama merasa perlu dibentuk penghubung jejaring antar komunitas lintas kepercayaan di wilayah kota semarang. Supaya ketika ada peristiwa seperti ini temen-temen bisa menyiapkan Langkah apa yang ditempuh. Seteelah kami mengadakan rapat di kantor LBH Semarang yang dihadiri oleh perwakilan anak-anak muda, baik dari pemuda hindu, siswa budhis, katolik, Kristen dan lainnya. Dan kami memutuskan membentuk satu jejaring komunitas cair yang awalnya bernama persaudaraan lintas iman, tetapi kemudian oleh Romo Budi Namanya diusulkan diganti menjadi Persaudaraan Lintas Agama. Hingga saat ini namanya masih PELITA.

Motivasi berdirinya Pelita diantaranya :

1. Menghubungkan beberapa organisasi, Lembaga dan komunitas lintas agama mauapun kepercayaan baik dikota semarang mauun diluar kota semarang agar mereka bisa saling mengenal
2. Mereka bisa melakukan kerja sama
3. Ketika ada persoalan persoalan terkait dengan kebebasan beragama maka kami Sudha bisa meyiapkan Langkah yang akan diambil.

Di Kota Semarang terdapat hewan mitologi sebagai simbol pluralisme yaitu bernama WARAK NGENDOG, merupakan hewan yang digambarkan sebagai penyatuan tiga etnis mayoritas di Semarang. Berwujud kepala naga, badan seperti unta / Buraq dan berkaki empat seperti kambing. Terdapat naga (kepala) disimbolkan untuk etnis Cina, Buraq (badan) disimbolkan untuk etnis Arab atau Islam dan Kambing (bagian kaki) digambarkan untuk orang Jawa. Tidak hanya itu Waraq Ngendok juga menjadi simbol kerukunan etnis di Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas, terdapat beberapa hal yang bisa peneliti rumuskan. Ada beberapa hal, yang pertama ialah beberapa narasumber yang telah peneliti wawancara seperti FKUB, PELITA, Koh Andre dan Pak Michael Deo (perwakilan Etnis Tinghoa dan Konghucu), Mas Syafik (Gus Durian Semarang) bisa ambil kesimpulan bahwa setiap organisasi tersebut setuju dengan pemikiran Gus Dur yang terkenal dengan pemikiran Pluralitasnya. Pandangannya mengenai Pluralitas adalah paham yang menghargai dan mengakui suatu keanekaragaman, seperti suku, agama, budaya, dan lainnya. Pluralisme bukan pemikiran yang ingin menyamaratakan semua kepercayaan atau agama, karena pada dasarnya setiap agama memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing. Dan yang terakhir, dengan adanya Pluralitas ini tidak sepatasnya menjadi akar konflik, bahkan seharusnya menjadi instrumen untuk manusia dalam memahami rahmat Tuhan untuk menciptakan toleransi menuju perdamaian dalam

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Setyawan Budy pada 24 Oktober 2022.

kehidupan.

Atas dasar pemikiran Gus Dur tersebut, banyak pihak yang terbantu, terutama Etnis Tionghoa. Saat Gus Dur menjadi presiden, ia satu-satunya pemimpin negara di Indonesia yang memperjuangkan hak-hak kewarganegaraan etnis Tionghoa, tidak bisa dipungkiri bahwa beliau bukan berasal dari etnis tersebut. Banyak kontribusi yang dilakukan oleh Gus Dur, salah satunya menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional, menginginkan adanya kesetaraan antara etnis tionghoa dengan penduduk lainnya. Keputusan Gus Dur tersebut tentunya semakin menunjukkan keseriusannya dalam memperjuangkan hak-hak etnis tionghoa yang sebelumnya menadaptkan diskriminasi.

Atas kontribusi dan jasa-jasa yang dilakukan Gus Dur tersebut, etnis tionghoa menganggap bahwa Gus Dur adalah Bapak Etnis Tionghoa Indonesia tidak cukup sampai disitu, di Semarang terdapat suatu papan nama yang diiletakan di altar tempat doa etnis Tionghoa yang bertuliskan nama KH. Abdurrahman Wahid. Mereka mengatakan kalau, hal tersebut dilakukan untuk menghargai jasa-jasa dan menghormati gus Dur. Setelah Gus Dur wafat, pemikirannya yang terkenal dengan toleransi dan Pluralitasnya tetap terkenang dan banyak yang menyadari kalau pemikirannya memang diperlukan, apalagi di Indonesia yang multicultural. Kemudian munculah ide untuk meneruskan perjuangan Gus Dur , dan dibentuklah organisasi Gus Durian. Gus Durian dibentuk dengan tujuan meneruskan perjuangan Gus Dur dimasa depan.

Kota Semarang merupakan kota multicultural dengan berbagai kepercayaan atau agama, etnis, suku dan lainnya. Tentunya dengan banyaknya keanekaragamannya , Semarang tidak luput dari persoalan-persoalan , entah agama, atau etnis. Atas dasar ini, di Semarang banyak organisasi lintas agama yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan mengenai agama atau yang lain seperti budaya, sosial. Salah satu contoh organisasi bentukan Semarang adalah Persaudaraan Lintas Agama (PELITA). Pelita merupakan organisasi yang hampir mirip dengan FKUB, yang membedakan adalah kalau FKUB bentukan pemerintah sedangkan PELITA bentukan masyarakat Semarang atau tanpa adanya campur tangan pemerintah.

Di Semarang juga terdapat hewan mitologi sebagai simbol Pluralisme yang bernama WARAK NGEDOG yang berbentuk kepala berbentuk naga, dicirikan sebagai Cina, badan berbentuk burqa atau unta, dicirikan sebagai Arab atau Islam, dan kaki kambing empat, dicirikan sebagai Jawa. Hal tersebut menunjukkan kalau Kota Semarang atau ibukota Jawa Tengah penduduknya memiliki jiwa toleransi terhadap sesama, entah itu agama, ras, budaya dan lainnya mereka memiliki sikap taanggap ketika ada suatu konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferlando, E. (2018). Eksistensi Etnis Tionghoa dalam Bidang Sosial dan Budaya di Indonesia Tahun 1966-2016. *SwarnaDwipa*, 222-223.
- Masykuri ABDILLAH, “Alamsyah Ratu Perwiranegara; Stabilitas Nasional dan Kerukunan” dalam Azyumardi Azra, ed. Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998), hlm.341.
- “*Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*”, vol. 37, No.2, Des (2014): hlm. 197, www.balitbangdiklat.kemenag.go.id
- Lihat Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 450/64 tahun 2007 tanggal 28 Februari 2007, Kantor Kasbangpollinmas Kota Semarang
- Lihat Konsideran dan isi Surat Keputusan Walikota Nomor 450/64 tahun 2007 tanggal 28 Februari 2007, Kantor Kasbangpollinmas Kota Semarang
- M. Ikhsan Tanggok, Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005).
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri RI No. 9 Th. 2006 dan No.8 Th. 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pemberdayaan FKUB dan Pendirian Rumah Ibadat dan Peraturan Walikota Semarang No. 46 Th. 2021
- Damien Dematra, Sejuta Hati untuk Gus Dur (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010) h.264.
- Aryanto Nugroho, Jejak Langkah Guru Bangsa (Semarang: Ein Institute 2010) h.26.
- Tanggok, Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia Budi Untung, Buku Pintar Bimbel SD kelas 4,5,6 (Jakarta: Lembar Langit 2015), h.238.
- Link :
- Melacak Sejarah Prasangka pada Etnis Tionghoa di Indonesia. CNN Indonesia. Jum’at, 12 Feb 2021. Diakses hari Selasa, 22 November 2022. Pukul 18.25 di